

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bedside teaching merupakan salah satu metode pembelajaran klinik yang penting dalam pendidikan medis. *Bedside teaching* adalah metode pembelajaran aktif yang dilaksanakan menggunakan pasien sebagai media pembelajaran langsung di ruangan pasien di rumah sakit. *Bedside teaching* dapat diaplikasikan ke dalam berbagai situasi, *bedside teaching* disampaikan dalam kehadiran pasien. Pelaksanaan *bedside teaching* sendiri seharusnya tidak merugikan atau membahayakan bagi pasien. Beberapa kalangan menyatakan bahwa *bedside teaching* dapat mengganggu kenyamanan dan privasi pasien dan keluarganya. Selain itu, juga singkatnya waktu pasien dirawat dirumah sakit karena pasien dan keluarga meminta untuk pulang dapat menghambat jalanya *bedside teaching*. Kurangnya kemampuan skill pengajar juga menjadi salah satu alasan mengapa *bedside teaching* ditolak sebagai salah satu metode pembelajaran klinis (Salam *et al*, 2011).

Pasien di rumah sakit tidak semua menerima kehadiran mahasiswa untuk menanganinya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marwan (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menerima kehadiran mahasiswa ketika tidak ada kontak dengan pasien (membaca catatan medis atau observasi saat dokter melakukan pemeriksaan fisik) dibandingkan dengan situasi yang lain seperti melakukan pemeriksaan fisik atau suatu

prosedur medis yang lain. Sebagian besar kasus, pasien tidak mau dilakukan tindakan medis oleh mahasiswa tanpa pengawasan dokter. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa pasien tidak percaya atas tindakan medis yang dilakukan oleh mahasiswa. Kehawatiran pasien dapat mengganggu berlangsungnya *bedside teaching* yang efektif dan dapat mengganggu kenyamanan pasien.

Untuk menghindari sesuatu hal yang dapat merugikan pasien perlu adanya kesamaan persepsi antara komponen pembelajaran dalam hal ini adalah mahasiswa dan preseptor. Persepsi yang sama antara mahasiswa dan preseptor sebagai pelaksana *bedside teaching* dan dosen sebagai konseptor dari *bedside teaching* akan menghadirkan *bedside teaching* yang efektif dan tidak merugikan pasien. Pemahaman mengenai *bedside teaching* yang berbeda dapat menimbulkan perbedaan persepsi dari tujuan dilakukan *bedside teaching*. Selain itu, juga dapat mempengaruhi proses pengajarannya sendiri karena kesalahan persepsi mengenai manfaat dari *bedside teaching*. *Bedside teaching* yang tidak efektif dapat mempengaruhi respon pasien seperti pasien menjadi tidak kooperatif ketika terjadi kesalahan atau komunikasi antara mahasiswa atau preseptor kepada pasien kurang baik.

Menggunakan pasien sebagai media pembelajaran, *bedside teaching* memberikan pengalaman belajar dengan berinteraksi langsung dengan pasien, sehingga pelajar dapat menerapkan komunikasi terapeutik dan juga empati. *Bedside teaching* juga dapat melatih mahasiswa kedokteran untuk

belajar mendiagnosis pasien (Cate & Peters, 2013). Lestari (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa setelah dilakukan metode pembelajaran *bedside teaching* kemampuan psikomotor mahasiswa meningkat. Menurut penelitian Giyanto (2010) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang besar antara metode pembelajaran *bedside teaching* dengan metode pembelajaran demonstrasi terhadap kompetensi komunikasi terapeutik mahasiswa. Pelaksanaan *bedside teaching* komunikasi menjadi hal yang sangat penting, baik komunikasi dengan preceptor maupun dengan pasien. Komunikasi terapeutik diharapkan muncul untuk membuat pasien yang menjadi media pembelajaran merasa nyaman. Solikhah (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa metode pembelajaran *bedside teaching* berpengaruh dalam penguasaan kasus mahasiswa namun tidak ada pengaruh yang berarti terhadap keterampilan klinik mahasiswa praktek keperawatan klinik. Pernyataan diatas dapat menyimpulkan bahwa *bedside teaching* yang efektif dapat meningkatkan berbagai kemampuan mahasiswa seperti kemampuan psikomotor, kemampuan berkomunikasi terapeutik, teknik empati dan penguasaan kasus.

Menurut data survei pendahuluan yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 menggunakan kuesioner sebanyak 24 mahasiswa, mahasiswa ko-ners PSIK UMY 71% sudah mengerti manfaat *bedside teaching* untuk perkembangan kemampuan klinik maupun keterampilan berkomunikasi terapeutiknya. Selain itu, 76% mahasiswa menilai pelaksanaan *bedside teaching* tidak efektif, mulai dari tahap

persiapan sampai tahap pelaksanaan. Selanjutnya didapatkan data 67% mahasiswa memberikan penilaian yang kurang baik untuk pengajar klinik atau preceptor. Komponen yang ditanyakan dalam menganalisa preceptor diantaranya ketepatan waktu, pemberian *feedback*, menghadirkan suasana belajar yang kondusif dan pemusatan perhatian dalam tujuan dan topik diskusi. Dari 4 preceptor yang mengikuti survei pendahuluan, preceptor memberikan penilaian 87% pada manfaat *bedside teaching* untuk peningkatan komunikasi terapeutik. Selain itu, 52% preceptor menyatakan pelaksanaan *bedside teaching* berjalan dengan efektif.

Pelaksanaan *bedside teaching*, preceptor dan mahasiswa harus memandang pasien sebagai individu yang utuh sehingga pelaksanaan *bedside teaching* yang efektif dapat berlangsung. Menurut penelitian yang dilakukan Gonzalo dkk. (2012) menunjukkan bahwa salah satu faktor mempengaruhi *bedside teaching* adalah pengajar *bedside teaching* atau preceptor yang berpengalaman dapat menerapkan sistem yang berfokus pada pelajar dan pasien pada tahap persiapan, pemilihan pasien, alokasi peran pada saat *bedside teaching* berlangsung.

Mahasiswa berperan aktif dalam pelaksanaan *bedside teaching* dengan bertanya, bertukar ide, refleksi dari tindakan yang dilakukan preceptor dan juga berkomunikasi yang efektif dan terapeutik kepada pasien maupun preceptor. Preceptor adalah perawat yang mengajar, memberikan bimbingan dan menjadi panutan. Pengajar klinik merupakan sumber pengetahuan yang menjunjung tinggi standar profesional dan

disiplin profesional. Preseptor berperan dalam *bedside teaching* adalah sebagai (1) sebagai guru yang mengetahui kebutuhan dan aspirasi mahasiswa. (2) Sebagai Pengawas (*supervisor*) yaitu mendemonstrasikan prosedur, menyediakan praktek, mengobservasi dan menilai performa mahasiswa dan juga memberikan *feedback*. (3) Sebagai manusia yaitu mengembangkan suasana yang cukup akan kepercayaan, nyaman untuk bertukar ide dan bijaksana (Naidu, 2007). Pemilihan materi dan sistem yang digunakan dalam pengajaran disusun oleh dosen fakultas yang bersangkutan.

Persepsi adalah hal yang sangat mendasar dalam proses belajar. Persepsi sendiri adalah serangkaian proses penanggapan rangsangan yang diterima oleh alat indra. Persepsi diproses oleh otak sebagai sistem saraf pusat. Singkatnya persepsi adalah proses menerima, menguji dan menginterpretasikan rangsangan yang diterima oleh indra. Syarat terjadinya persepsi adalah adanya perhatian terhadap rangsangan. Dengan demikian untuk mempelajari sesuatu dibutuhkan perhatian sehingga terbentuklah persepsi terhadap apa yang menjadi bahan pembelajaran (Hude 2009).

Penyatuan persepsi antara mahasiswa, preseptor dan dosen sangatlah penting. Persepsi yang sama akan membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan sesuai yang diharapkan. Adanya persepsi yang benar secara menyeluruh akan berdampak pada pelaksanaan *bedside teaching* sebagai metode pembelajaran klinis. Oleh karena itu, peneliti tertarik

untuk meneliti perbandingan persepsi mahasiswa, preceptor dan dosen di rumah sakit pendidikan profesi (RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 1, RS PKU Muhammadiyah Unit 2, RSUD Tidar Magelang, RSUD Temanggung dan RSUD Saras Husada Purworejo) terhadap pelaksanaan *bedside teaching* pada pendidikan profesi ners FKIK UMY.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah perbandingan persepsi mahasiswa profesi, preceptor dan dosen akademik di rumah sakit pendidikan profesi terhadap pelaksanaan *bedside teaching* pada pendidikan profesi ners FKIK UMY?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menganalisa persepsi mahasiswa profesi ners UMY terhadap pelaksanaan *bedside teaching* sebagai metode pembelajaran klinik.
- 1.3.2 Menganalisa persepsi preceptor terhadap pelaksanaan *bedside teaching* sebagai metode pembelajaran klinik.
- 1.3.3 Menganalisa persepsi dosen prodi PSIK UMY terhadap pelaksanaan *bedside teaching* sebagai metode pembelajaran klinik.
- 1.3.4 Menganalisa perbandingan persepsi mahasiswa, preceptor dan dosen terhadap *bedside teaching* di rumah sakit pendidikan profesi ners FKIK UMY.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Mahasiswa Profesi (ko-ners)

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau membubuhkan ide dalam memodifikasi gaya belajar selama mengikuti praktik klinik rumah sakit.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan klinik sebagai rumah sakit pendidikan dalam rangka mencetak perawat yang profesional.

1.4.3 Bagi Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar terutama dalam mata kuliah kepaniteraan umum dan pendidikan profesi sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan untuk keperawatan.

1.4.4 Bagi Peneliti

Mendapat pengalaman berharga dan diharapkan hasil penelitian ini dapat diaplikasikan saat menjalani pendidikan profesi klinik dalam proses peningkatan keterampilan.

1.5 Keaslian Penelitian

1.5.1 Penelitian tentang persepsi sudah banyak dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Abdullah Shehab (2013) di Ninewells Hospital di Dundee, Inggris. Penelitian ini berjudul "*Clinical Teachers' Opinions about Bedside-based Clinical Teaching*". Tujuan dari

penelitian tersebut adalah untuk menilai persepsi dari pengajar klinik terhadap *bedside teaching*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif *non-experimental*. Responden dari penelitian ini adalah seluruh preceptor atau pengajar klinik di Ninewells Hospital sebanyak 84 orang. Responden diminta untuk mengisi kuisioner yang berisi pertanyaan mengenai pendapat responden mengenai pelaksanaan *bedside teaching*, faktor yang penting dalam pelaksanaan *bedside teaching* dan pendekatan yang digunakan preceptor terhadap *bedside teaching* untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengajar klinik sudah mengerti cara yang efektif dalam mengajar. Hambatan dari *bedside teaching* sendiri ditemukan dari pengajar klinik yang kurang mendapatkan pelatihan *bedside teaching*.

Perbedaan penelitian Abdullah Shehab (2013) dengan penelitian ini adalah dari tujuan penelitian ini sendiri yaitu membandingkan persepsi antara mahasiswa, preceptor dan dosen, tidak seperti penelitian Abdullah Shehab (2013) yang hanya menilai persepsi dari pengajar klinik atau preceptor. Selain itu, sampel penelitian ini adalah mahasiswa ko-ners, preceptor dan dosen akademik yang akan di bandingkan persepsinya terhadap pelaksanaan *bedside teaching*.

1.5.2 Ananda Ulandari, Nindya Aryanty, Adriani (2013) juga meneliti mengenai persepsi mahasiswa FKIK UNJA terhadap *bedside teaching* di RS Mathaher Jambi. Penelitian tersebut merupakan penelitian *cross sectional* dengan sampel 81 responden. Penentuan sampel menggunakan teknik total sampling. Responden dalam penelitian Ulandari dkk. ini adalah mahasiswa kepaniteraan klinik yang berada dalam rotasi empat bagian yaitu bagian *obsgyn*, bagian anak, bagian interna, dan bagian Bedah. Analisis univariat digunakan untuk mengidentifikasi variabel penelitian. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa persepsi mahasiswa sebanyak 66,7% menyatakan bahwa pelaksanaan *bedside teaching* kurang baik, dan 33,3% menyatakan baik.

Perbedaan penelitian Ulandari dkk. dengan penelitian ini adalah tempat penelitian dan pada responden yang terlibat dalam penelitian Ulandari dkk, hanya menilai persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *bedside teaching* untuk mengevaluasi jalannya *bedside teaching* apakah sudah baik atau belum.

1.5.3 Pratiwi (2010) juga meneliti persepsi mahasiswa terhadap *bedside teaching*. Penelitian yang berjudul “Analisis Kepuasan Mahasiswa Diploma III Keperawatan Terhadap Metode Bimbingan Klinik di Instalasi Rawat Inap RSD Dr. Soebandi Jember” bertujuan untuk menganalisa karakteristik mahasiswa yang menjalankan praktik klinik dan mengetahui harapan, persepsi dan tingkat kepuasan

mahasiswa terhadap metode bimbingan klinik dan *bedside teaching*. Penelitian merupakan penelitian metode descriptive dan dengan cara pengambilan sample dengan purposive sampling.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi dan kepuasan mahasiswa terhadap *bedside teaching* belum tercapai.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitian dan responden penelitian. Untuk lokasi penelitian penelitian tersebut dilakukan di RSD Dr. Soebandi sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini berlokasi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 1 dan 2. Untuk responden penelitian tersebut hanya meneliti mahasiswa yang sedang praktek di klinik sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan meneliti mahasiswa ko-ners, preceptor dan dosen akademik.